

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pola kepemimpinan orangtua sudah dilakukan oleh beberapa orang, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Maemonah dengan judul "Kepemimpinan Orangtua Dalam Keluarga dan Pengaruhnya Tentang Kadar CBSA yang Dicapai Siswa di MAN Karang Anom Klaten Tahun 1995. Dalam penelitian ini kepemimpinan orangtua secara garis besar dibedakan menjadi tiga tipe yaitu: tipe keras, lunak, dan demokratis (obyektif). Dari ketiga tipe kepemimpinan orangtua tersebut sangat berpengaruh pada anak untuk memotivasi anak sehingga ia mampu melakukan CBSA sehingga belajarnya meningkat.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nuraini Khayatun Khusna dengan judul Korelasi Antara Pola Kepemimpinan Demokratis Orangtua Dengan Sikap 'Tawadhu' Anak di Dusun Brunggang Sangen, Desa Krajan, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif signifikan antara pola kepemimpinan demokratis orangtua dan sikap *tawadhu*' anak di Dusun Brunggang Sangen, Desa Krajan, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo. Hal ini berarti semakin tinggi pola kepemimpinan demokratis orangtua maka akan semakin baik atau bertambah sikap *tawadhu*' anak terhadap orangtua.

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian Nuraini Khayatun Khusna, penelitian penulis untuk mencari hubungan antara pola kepemimpinan demokratis dengan sikap islami dimana kita ketahui bahwa sikap islami itu cakupannya lebih luas dari sikap *tawadhu'* atau bisa dikatakan sikap *tawadhu'* merupakan bagian dari sikap islami apalagi jika sikap *tawadhu'* pada penelitian Nuraini Khayatun Khusna dibatasi hanya pada orangtua sedangkan dalam penelitian penulis sikap islami dari anak itu berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini adalah teori *konvergensi* dan *behaviorisme*. Teori konvergensi merupakan perpaduan dari teori *empirisme* dan teori *nativisme*. Adapun yang memelopori teori ini adalah seorang ilmu jiwa agama dari Jerman yaitu William Stern. Ia berpendapat bahwa perkembangan individu atau manusia dipengaruhi oleh faktor bawaan dan juga faktor lingkungan. (Ngalim Purwanto, 1995:60) dengan kata lain perkembangan jiwa anak tergantung pada dasar dan ajar atau tergantung pada pembawaan dan pendidikan, dimana keduanya mempunyai peranan yang sama penting dalam perkembangan pribadi anak.

Aliran *konvergensi* ini ada segi persesuaiannya dengan ajaran islam, dimana menurut ajaran islam dikatakan bahwa pada diri anak telah mempunyai pembawaan untuk beragama yang dikenal dengan fitrah kemudian fitrah tersebut akan berjalan yang benar bilamana memperoleh

lingkungan hidupnya. Sebagaimana hadis nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang bunyinya:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه المسلم)

Artinya :” tidaklah anak itu dilahirkan kecuali atas dasar fitrah atau suci, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Muslim)

Kemudian teori behaviorisme yang menyatakan bahwa seluruh perilaku manusia kecuali “instink” adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. (Jalaludin Rahmat, 1999:25)

Dari kedua teori di atas dapat dijelaskan bahwa perkembangan individu termasuk di dalamnya perkembangan sikap perilaku dipengaruhi oleh lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu untuk membentuk sikap islami anak diperlukan suatu lingkungan yang kondusif. Dalam upaya meningkatkan lingkungan yang kondusif untuk pembinaan perilaku anak agar bersikap sopan, rendah hati maka diperlukan hubungan yang harmonis antara orangtua dengan anak yang diwujudkan dalam pola mendidik anak. Dalam mendidik anak hendaklah orangtua bersikap yang konsisten dan bersikap terbuka, kerja sama, menyayangi anak serta bersikap dialogis (musyawarah) dalam mendidik anak. Apabila orangtua bersikap *konsisten* dalam mendidik anak, memberi suri tauladan yang baik. Niscaya anak akan cenderung untuk menerima dan memahami segala pengaruh dari orangtua baik perintah maupun larangannya

## B. Kerangka Teoritik

### 1. Tinjauan Tentang Pola Kepemimpinan Orangtua

#### a. Hakekat kepemimpinan orangtua

Kepemimpinan bersifat *universal* berlaku dan terdapat diberbagai bidang kehidupan manusia namun yang dimaksud kepemimpinan pada pembahasan ini adalah kepemimpinan yang menjurus pada bimbingan, pendidikan, dan arahan orangtua bagi anak. Oleh karena itu perlu penulis kemukakakan beberapa pendapat para ahli sebagai berikut:

Sardjuli mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan proses pengaruh mempengaruhi antar pribadi atau antar orang dalam situasi tertentu. Melalui proses komunikasi terarah untuk mencapai suatu tujuan atau tujuan-tujuan tertentu. (Sardjuli, 2001: 9)

Definisi tersebut seirama dengan pendapat George R. Terry dan L. W. Rue. Kepemimpinan adalah sebagai kemampuan seseorang atau pemimpin, untuk mempengaruhi perilaku orang lain menurut keinginan-keinginannya dalam keadaan tertentu. (Tery dan Rue, 1993: 192)

Sementara menurut Muhadi Zainudin dan Abd Mustaqim :  
kepemimpinan adalah suatu kegiatan atau seni untuk mempengaruhi perilaku orang-orang yang dipimpin agar mau bekerja menuju kepada suatu tujuan yang ditetapkan atau diinginkan. (Zainudin dan

Dari beberapa definisi kepemimpinan di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya kepemimpinan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk memimpin, mempengaruhi, membujuk, memotivasi yang dipimpinnya untuk melaksanakan apa yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut dengan baik dibutuhkan kesadaran dan komitmen bersama untuk mentaati pemimpin dan peraturan yang telah ditetapkan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam kepemimpinan selalu terdapat beberapa unsur pokok yaitu:

- 1) Adanya orang, baik sebagai pemimpin maupun yang dipimpin
- 2) Adanya tujuan atau maksud yang akan dicapai
- 3) Adanya alat (cara) untuk mempengaruhi orang lain atau berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Jika konsep kepemimpinan diturunkan ke dalam konteks kepemimpinan orangtua, maka kepemimpinan orangtua pada intinya adalah segala tindakan, perilaku, serta sikap orangtua untuk mempengaruhi perilaku anak agar mau berperilaku dan bekerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini tercermin pada segala sikap orangtua dan cara mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari.

Cara atau teknik seseorang dalam menjalankan kepemimpinannya

disebut pola atau gaya kepemimpinan

## b. Pola Kepemimpinan Orangtua

Pola kepemimpinan orangtua adalah ciri seorang pemimpin dalam aktifitasnya membimbing, mengontrol, mengarahkan orang lain untuk menuju suatu sasaran atau tujuan tertentu. Berbagai cara yang dapat digunakan pemimpin dalam untuk mencapai tujuan itu. Cara itu mencerminkan sikap dan pandangan pemimpin terhadap orang yang dipimpinya, dan memberikan pula tentang pola (tipe) kepemimpinan yang dijalankannya.

Pandji Anoraga mengungkapkan bahwa pada umumnya pola kepemimpinan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: pola otoriter, liberal, dan demokrasi ( Pandji Anoraga, 1997:7)

### 1) Pola Kepemimpinan Otoriter

Dalam tipe kepemimpinan ini menempatkan kekuasaan di tangan satu orang, pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal. Orang-orang yang dipimpin yang jumlahnya lebih banyak, merupakan pihak yang dikuasai, yang disebut bawahan atau anak buah. Kedudukan dan tugas anak buah (bawahan) semata-mata sebagai pelaksana keputusan, perintah, dan bahkan kehendak pimpinan. (Hadari dan Nawawi, 2006: 94)

Pada pola kepemimpinan ini pada umumnya mempunyai ciri pokok sebagai berikut :

- b) Bawahan tidak diberi kesempatan berinisiatif dan mengeluarkan pendapatnya
- c) Aktifitas anak ditentukan oleh orangtua
- d) Ancaman dan hukuman merupakan alat untuk menjalankan kepemimpinannya.

Dalam keluarga orangtua memperlakukan anaknya dengan sikap keras, segala keputusan orangtua tidak dapat diganggu gugat, anak harus selalu menurut pada perintah orangtua, ia tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya. Sebagaimana pendapat Sutari Imam Barnadib bahwa: " pemegang peranan adalah orangtua, semua kekuasaan ada padanya, semua keaktifan anak ditentukan olehnya, anak tidak sama sekali mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat, anak tidak mendapat kesempatan untuk bereksplorasi dan bereksperimen sendiri, karena semua ditentukan oleh orangtua" (Sutari Imam Barnadib, 1989: 123)

## 2) Kepemimpinan Demokratis

Tipe kepemimpinan ini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam setiap kelompok/ organisasi. Tipe ini diwarnai dengan usaha mewujudkan dan mengembangkan hubungan manusiawi (*human relationship*) yang efektif berdasarkan prinsip saling menghormati dan menghargai antara

orang-orang yang dipimpinnya sebagai subyek, yang memiliki kepribadian dengan berbagai aspeknya, seperti dirinya juga. Kemauan, kehendak, kemampuan, buah pikiran, pendapat, minat/perhatian, kreatifitas, inisiatif, dan lain-lain yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain selalu dihargai dan disalurkan secara wajar. (Hadari dan Nawawi, 2006: 100)

Menurut Sudarwan Danim (2003:213-214) kepemimpinan demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Beban kerja organisasi menjadi tanggungjawab bersama personalia organisasi.
- b) Bawahan, oleh pimpinan dianggap sebagai komponen pelaksana dan secara integral harus diberi tugas dan tanggungjawab.
- c) Disiplin, tetapi tidak kaku dan memecahkan masalah secara bersama.
- d) Kepercayaan tinggi terhadap bawahan dengan tidak melepaskan tanggungjawab pengawasan.
- e) Komunikasi terhadap bawahan bersifat terbuka dan dua arah.

Pemimpin yang bertipe demokratis menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin di tengah-tengah anggota kelompoknya. Hubungan

buruhnya, melainkan sebagai saudara tua diantara teman-teman sekerjanya atau sebagai kakak terhadap saudaranya. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha *menstimulasi* anggota-anggotanya agar bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam tindakan dan usaha-usahanya, ia selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya, dan mempertimbangkan kesanggupan serta kemampuan kelompoknya. Kepemimpinan demokratis memberikan bimbingan yang *efisien* kepada para pengikutnya.

Dalam melaksanakan tugasnya, ia mau menerima dan bahkan mengharapkan mendapat saran-saran dari kelompoknya. Juga kritik-kritik yang membangun dari pada anggota diterimanya sebagai umpan balik dan dijadikan bahan pertimbangan dalam tindakan-tindakan berikutnya.

Ia mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri dan menaruh kepercayaan pula pada anggota-anggotanya bahwa mereka mempunyai kesanggupan bekerja dengan baik dan tanggungjawab. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha memupuk rasa kekeluargaan dan persatuan. Ia berusaha membangun semangat anggota-anggota kelompoknya dalam menjalankan dan mengembangkan daya kerjanya. Di samping itu, ia juga memberi kesempatan anggota-anggota dalam

mengembangkan diri, dengan mengikutkan anggota-anggota pelatihan-pelatihan, seminar dll. (Ngalim Purwanto, 2008 :50)

Selain itu dikemukakan oleh P. Siagian (1971: 56) menjelaskan bahwa kepemimpinan demokratis memiliki sifat-sifat:

- a) Dalam menggerakkan bawahan bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu makhluk termulia di dunia
- b) Selalu berusaha untuk menyinkronkan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dari tujuan pribadi bawahan
- c) Senantiasa menerima saran, pendapat, dan kritik dari bawahan
- d) Mengutamakan kerjasama dalam mencapai tujuan
- e) Memberi kebebasan seluas-luasnya kepada bawahannya dan membimbingnya
- f) Mengusahakan agar bawahannya dapat lebih sukses daripada dirinya
- g) Selalu mengembangkan bawahannya dengan memberikan berbagai pelatihan-pelatihan, seminar bahkan memberi kesempatan bawahannya untuk melanjutkan *studi* ke jenjang yang lebih tinggi.

### 3) Kepemimpinan Liberal (bebas)

Seorang pemimpin tidak berfungsi sebagai pemimpin, ia hanyalah sebagai penonton dan bersikap *pasif*. Gaya kepemimpinan ini hanya sebagai simbol karena dalam

yang dipimpinnya. Serta pimpinan berfungsi sebagai penasehat dengan memberikan kesempatan bertanya bilamana merasa perlu. (Hadari dan Nawawi, 2006: 98)

Dalam keluarga tipe kepemimpinan jenis ini ketika orangtua kepada anak tidak begitu tegas, anak menentukan sendiri apa yang dikehendaki, orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya, orangtua tidak memegang fungsi sebagai pemimpin yang mempunyai kewibawaan, sehingga anak bertindak sekehendaknya sendiri.

Setelah dikemukakan ketiga tipe kepemimpinan orangtua tipe kepemimpinan demokratis dirasa yang paling berpengaruh terhadap sikap islami anak. Dengan demikian pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan pola kepemimpinan demokratis.

#### c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan Orangtua

Jika hakekat kepemimpinan merupakan proses kegiatan mempengaruhi agar orang lain melakukan aktifitas, maka kualitas kepemimpinan merupakan faktor untuk mencapai hasil yang efektif. Sebagaimana diungkapkan oleh Albert Silalahi bahwasanya kualitas kepemimpinan tergantung pada kemampuan individu pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya, dan faktor lingkungan yang

### 1) Faktor Individu Seorang Pemimpin

Merupakan unsur utama dalam suatu kepemimpinan adalah faktor individu seorang pemimpin dimana ia harus mempunyai ketrampilan kepemimpinan untuk meningkatkan kualitas kepemimpinannya.

Adapun ketrampilan yang harus dimiliki pimpinan adalah :

- a) Keterampilan konseptual (conceptual skills) yaitu kemampuan mental pimpinan yang mengkoordinasikan kepentingan dan kegiatan menuju tercapainya kegiatan.
- b) Keterampilan manusiawi (Human skill) yaitu kemampuan untuk memahami , mengadakan kerjasama dan mendorong bawahan baik secara individual maupun kelompok.
- c) Keterampilan teknis (technical skills) yaitu : kemampuan pimpinan untuk menggunakan peralatan, melakukan kegiatan sesuai dengan prosedurnya dan penguasaan teknis dibidangnya.
- d) Keterampilan bersikap bijak (political skills) yaitu: kemampuan pimpinan untuk menempatkan diri pada jabatannya, bijaksana dalam menggunakan wewenang dan

## 2) Faktor Lingkungan

Disamping faktor individual pemimpin, situasi lingkungan juga mempengaruhi kepemimpinan. Faktor lingkungan tersebut seperti: nilai-nilai budaya masyarakat, nilai budaya organisasi, termasuk nilai-nilai motivasi individual. (Albert Silalahi, 1996:267)

Dari uraian tersebut bila ditarik pada kepemimpinan orangtua dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan orangtua dapat dipengaruhi oleh faktor individunya termasuk pengalaman pengetahuan (pendidikannya). Seorang orangtua tamatan SD akan mendidik anaknya dengan cara berbeda dengan orangtua tamatan sarjana. Dan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti faktor-faktor sosial-ekonominya, budaya masyarakat setempat.

### d. Indikator Pola Kepemimpinan Demokratis Orangtua

Dari uraian tentang pola kepemimpinan demokratis sebagaimana telah penulis bahas sebelumnya maka penulis menggunakan beberapa indikator yang akan digunakan untuk mengukur pola kepemimpinan demokratis orangtua.

Adapun indikator yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Menghargai dan menghormati oranglain
- 2) Keputusan diambil bersama berdasarkan musyawarah
- 3) Memberikan kesempatan untuk berinisiatif dan berpendapat
- 4) Komunikasi berlangsung timbal balik
- 5) Mau menerima pendapat, saran, maupun kritik dari orang lain

- 6) Memberikan koreksi/arahan apabila anak melakukan kesalahan dengan tanpa mematikan sikap inisiatif dari anak

## 2. Tinjauan Tentang Sikap Islami

### a. Hakekat Sikap Islami

Untuk memulai pembahasan sikap islami ini, maka terlebih dahulu akan dikemukakan mengenai sikap itu sendiri.

Saifudin Azwar menjelaskan bahwa sikap manusia telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli lebih dari puluhan definisi tentang sikap, sehingga perlu adanya pendekatan untuk mengklasifikasikan definisi tentang sikap. Adapun pendekatan tersebut adalah:

- 1) Yang memandang sebagai kombinasi reaksi afektif, psikomotorik, dan kognitif terhadap suatu obyek. Ketiga komponen tersebut secara bersama mengorganisasikan sikap individu. Pendekatan ini dikenal dengan skema triadik (pendekatan trikomponen)
- 2) Pendekatan sikap hanya pada aspek afektif saja (single component). Definisi yang mereka ajukan bahwa sikap tidak lain adalah efek atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu obyek. (Saifudin Azwar, 1998:6).

Menurut Thurstone dkk (dalam Azwar) sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan yang mendukung atau memihak (favourable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavourable) pada obyek tertentu. (Saifudin Azwar, 1986:4)

Obyek dalam psikologi meliputi: simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya. Orang dikatakan mempunyai sikap positif terhadap suatu obyek psikologi apabila ia suka (like) terhadap obyek psikologi, sebaliknya dikatakan memiliki sikap negatif terhadap obyek psikologi bila tidak suka (dislike) terhadap obyek psikologi. (Abu Ahmadi dan Chalid Narbuko, 1999:163)

Merujuk pada rumusan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu respon terhadap obyek baik respon kognitif, afektif, dan perilaku.

Sedangkan Islam menurut Endang Saifuddin Anshari (1980) mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu aqidah, syaria'ah, dan akhlak.

Kemudian lebih jauh Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso (2008:80) memberikan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Aqidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.
- 2) Syariah/ peribadatan menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diwajibkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman

dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al Qur'an, do'a, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid di bulan puasa, dan sebagainya.

- 3) Akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, mematuhi-norma-norma islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran islam, dan sebagainya.

Jadi dari uraian di atas tentang pengertian sikap dan islam, maka dapat disimpulkan bahwa sikap islami siswa adalah kecenderungan potensial siswa untuk bereaksi dengan cara tertentu ketika individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya respon. Dalam hal ini yang menjadi stimulus atau obyek sikap adalah norma-norma islam yaitu syariat, sunnah dan akhlak.

## b. Ciri-ciri Sikap

Sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu dan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Sikap itu tidak dibawa sejak lahir

Artinya sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena sikap itu terbentuk atau dibentuk, maka sikap dapat dipelajari, karenanya sikap itu dapat berubah.

2) Sikap selalu berhubungan dengan obyek sikap.

Artinya hubungan positif atau negatif individu dengan obyek tertentu akan menimbulkan sikap tertentu

3) Sikap dapat tertuju pada satu obyek atau sekumpulan obyek

Bila seseorang mempunyai sikap tertentu pada satu obyek sikap, maka orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang sama pada kelompok dimana sikap itu berada.

4) Sikap dapat berlangsung lama dan sebentar

Sikap yang telah lama terbentuk dalam diri seseorang akan lama untuk berubah, sebaliknya sikap yang baru terbentuk dan belum begitu mendalam akan mudah berubah dan tidak bertahan lama.

5) Sikap mengandung faktor rasional dan motivasi

Sikap terhadap suatu obyek akan selalu diikuti perasaan tertentu yang dapat bersifat positif atau negatif terhadap obyek tersebut.(Gerungan,2002:151)

c. Komponen Sikap Islami

Tiga komponen psikologis yaitu: kognisi, afeksi, dan konasi yang bekerja secara kompleks merupakan bagian yang menentukan sikap seorang terhadap suatu obyek, baik berbentuk konkrit ataupun abstrak. Komponen kognisi akan menjawab apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang obyek. Komponen afeksi menjawab tentang apa yang dirasakan tentang apa yang dirasakan terhadap obyek (senang atau tidak senang) komponen ini berkaitan erat dengan aspek emosi, emosi inilah yang biasanya paling berakar dalam komponen sikap dan paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin mengubah sikap. Sedang komponen konasi berhubungan dengan kesediaan atau kesiapan bertindak terhadap obyek.(Syarifudin Azwar,1998:24)

Dengan demikian sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari proses berfikir, merasa dan pemilihan motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap suatu obyek.

### 1) Komponen Kognitif

Komponen ini berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan tentang obyek, dalam hal ini adalah rukun islam mulai dari syahadat sampai dengan haji. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana orang mempersepsi rukun islam mulai dari keyakinan untuk mengesakan Allah yaitu syahadat sampai pelaksanaan syari'at yang ada dalam rukun islam itu sendiri.

### 2) Komponen Afektif

Komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap sikap. Perasaan tersebut dapat berupa rasa senang atau tidak senang terhadap obyek, rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan ke arah sikap yaitu positif dan negatif. Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu obyek sikap (Azwar, 2000:26). Dalam penelitian ini yang menjadi obyek sikap adalah nilai-nilai rukun islam.

### 3) Komponen Konasi

Komponen ini merupakan kecenderungan seseorang untuk bereaksi, bertindak terhadap obyek sikap dalam penelitian ini obyek sikapnya adalah tentang nilai-nilai rukun islam. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap

Menurut Benjamin S Bloom dan kawan-kawan, mengatakan bahwa sikap atau nilai itu merupakan *affective domain*. Adapun kemampuan yang diukur dalam ranah afektif adalah sebagai berikut:

- 1) *Receiving* atau *attending* (= menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah: kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu obyek.
- 2) *Responding* (= menanggapi) mengandung arti "adanya partisipasi aktif". Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadap salah satu cara.
- 3) *Valuing* (menilai=menghargai). Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi lagi daripada *receiving* dan *responding*.

4) *Organization* (=mengatur atau mengorganisasikan), artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain. (<http://blog.um.ac.id/ranah-penilaian-kognitif-afektif-dan-psikomotorik/>)

d. Indikator Sikap Islami

Seperti telah disampaikan di atas tentang pengertian sikap, bahwa sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu respon terhadap suatu obyek baik respon tersebut positif dalam hal ini mendukung ataupun negatif atau menolak terhadap obyek sikap tersebut.

Dalam penelitian ini yang diteliti adalah sikap islami oleh karena itu yang menjadi obyek sikap dalam penelitian ini adalah islam itu sendiri. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa islam itu pada dasarnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlaq. Oleh karena itu indikator dari sikap islami siswa dalam penelitian ini adalah :

- 1) Sikap siswa terhadap aspek aqidah islam (keyakinan)
- 2) Sikap siswa terhadap aspek peribadatan (syari'ah)
- 3) Sikap siswa terhadap aspek pengamalan (akhlaq)

### 3. Hubungan Pola Kepemimpinan Orangtua Terhadap Sikap Islami Siswa

Sikap timbul karena adanya stimulus, terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi perangsang yaitu lingkungan sosial dan kebudayaan, misalnya keluarga, norma agama, adat yang berlaku. Dengan kata lain sikap terbentuk karena adanya interaksi sosial yang dialami individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai kelompok masyarakat, yang meliputi hubungan individu dengan lingkungan fisik maupun dengan lingkungan psikologis di sekelilingnya. (Syaifudun Azwar,1998:30) sikap seseorang tidak selamanya tetap, tetapi sikap tersebut bersifat dinamis, dapat berkembang jika mendapat pengaruh baik berasal dari dalam maupun dari luar.

Sebagaimana pendapat Siti Partini yang dikutip oleh Rama Yulis dalam bukunya yang berjudul psikologi agama, bahwasanya pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

- a. Faktor *internal* berupa kemampuan menyeleksi dan mengolah dan menganalisis pengaruh yang datang dari luar, termasuk minat dan perhatian.
- b. Faktor *eksternal*, berupa faktor dari luar individu yaitu pengaruh lingkungan yang diterima. ( Rama Yulis, 2002:96)

Menurut Mar'at yang dikutip oleh Jalaludin dalam bukunya yang berjudul psikologi agama menerangkan bahwa sikap mengandung unsur

... yang menimbulkan sikap, dan menghasilkan motif. Motif

menentukan tingkah laku nyata (over behavior) sedangkan reaksi afeksi bersifat tertutup (cover). (Jalaludin, 2001:203)

Hubungan antara sikap dan tingkah laku terjalin dengan hubungan faktor tertentu, yaitu motif yang mendasari sikap. Motif sebagai pendorong arah sikap negatif atau positif akan terlihat dalam tingkahlaku nyata (overt behavior) pada diri seseorang atau kelompok. Adapun motif dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dapat diperkuat oleh komponen afeksi dan biasanya akan lebih stabil.

Dalam hal ini tergambar bagaimana hubungan pembentukan sikap keagamaan sehingga menghasilkan bentuk pola tingkahlaku dan jiwa keagamaan.

Untuk sikap keagamaan seseorang dapat dilihat seberapa jauh keterkaitan komponen kognisi, afeksi dan konasi seseorang, dengan masalah-masalah yang menyangkut agama. Hubungan tersebut bukanlah sesaat melainkan hubungan proses. Sebab pembentukan sikap melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman. Pembentukan sikap itu sendiri semata-mata tidak tergantung pada faktor eksternal melainkan dipengaruhi oleh faktor internal seseorang.

Para ahli didik melihat adanya peran sentral para orangtua sebagai pemberi dasar jiwa keagamaan. Pengenalan ajaran agama kepada anak sejak usia dini bagaimanapun akan berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan nasehat.

SAW, menempatkan peran orangtua pada posisi penentu bagi pembentukan sikap dan pola tingkahlaku keagamaan anak

Sikap islami anak terbentuk pada diri manusia karena faktor intern yang berupa potensi. Dalam hal ini yang dimaksud potensi adalah tauhid. Dan juga karena faktor lingkungan dimana dia hidup, seperti budaya, orangtua, media masa, lembaga pendidikan, namun faktor yang orangtua yang paling menentukan, karena orangtua merupakan pembina pribadi pertama dalam hidup anak. Kepribadian, sikap, dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk pada diri pribadi anak yang sedang tumbuh. Perlakuan orangtua terhadap anak akan berpengaruh pada kepribadian anak. Perlakuan keras akan berakibat lain dari pada perlakuan lembut pada diri anak. (Zakiah Darajat, 1989:6)

### C. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu dugaan awal atau kesimpulan awal yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Pada awal penelitian ini penulis mengajukan hipotesis bahwa:

“ada hubungan positif dan signifikan antara pola kepemimpinan demokratis orangtua dengan sikap islami siswa Kelas IV (Guru) SD Muhammadiyah 111111